

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KONSEP IKHLAS

2.1.1 Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu terjadi di dalam pikiran. Melalui dan dalam konsep kita dapat mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui (Sudarminta, 2002).

Beberapa pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya Bahri dan Soedjadi, Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia yang memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental.

2.1.2 Pengertian Ikhlas

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Kata Ikhlas berasal dari bahasa arab berakar kata "*kha-la-sha*", yang secara harfiah berarti bersih, murni, jernih. Secara istilah ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharapkan penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain. Secara istilah

ikhlas juga berarti menghambakan diri kepada Allah semata-mata hanya mengharap akan keridhaan-Nya (Mustafa, 2003). Sementara ikhlas menurut Al-Imam Asy Syahid, sebagaimana dikutip oleh Ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah SWT. Hal itu ia lakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. *Arberry dalam bukunya Sufism An Account Of The Mystics Of Islam, mengatakan ikhlas (sincerity) that is, seeking only God in every act of obedience to Him*(Al-Hadad, 2003).

Ikhlas adalah pondasi keberhasilan dan kemenangan dengan apa yang dituntut di dunia dan akhirat. Bagi amal, ikhlas adalah layaknya pondasi bagi bangunan, seperti kedudukan ruh bagi jasad, maka sebagaimana bangunan yang tidak dapat berdiri kokoh dan tidak bisa diambil manfaat darinya kecuali dengan membuat pondasinya kuat dan menjaganya agar tidak rusak, demikian juga amal tanpa ikhlas, dan sebagaimana hidupnya badan dengan ruh, maka hidupnya amal dan meraih hasilnya adalah dengan menggandeng dan menyatukannya dengan ikhlas. Seperti firman Allah dalam QS. At-Taubah: 109 yang berbunyi:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَن أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



Artinya: Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi (2015) menafsirkan, Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa) karena takut (kepada Allah dan) selalu mengharapkan (keridaan)-Nya itu (yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi) dapat dibaca *jurufin* dan dapat pula dibaca *jurufin*, artinya di pinggir (jurang) yakni hampir roboh (lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia). Maksudnya bangunannya roboh berikut orang-orang yang membangunnya (ke dalam neraka jahanam) ungkapan ayat ini merupakan *tamtsill* perumpamaan yang paling baik, yaitu menggambarkan bukan kepada takwa, kemudian akibat-akibat yang akan dialaminya. Kata tanya pada permulaan ayat ini mengandung makna *naqrir*, artinya mesjid pertamalah yang baik seperti halnya mesjid Quba.

Sedangkan gambaran kedua adalah perumpamaan mesjid dhirar. (dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim).

Hakikat ikhlas adalah jujur dalam niat, ucapan, dan perbuatan, pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maupun pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Hakikatnya adalah mengumpulkan keinginan kuat untuk beribadah kepada Allah dan ke negeri akhirat, dengan dibarengi sikap jujur dalam hal itu karena hati tidak akan mampu terisi penuh dengan kecintaan pada dunia, menginginkannya, dan berorientasi kepada-Nya, dan terisi penuh dengan kecintaan kepada Allah, berorientasi kepada-Nya, mengharapkan negeri akhirat, dan keinginan kuat dengan hal itu, dalam waktu yang sama (Al-Amri, 2015).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar.

2.1.3 Dimensi Ikhlas

Menurut M. Noor Rochman Hadjam (2011), ikhlas memiliki empat dimensi diantaranya:

a. Motif Transendental

Motif Transendental dilandasi oleh konsepsi diri sebagai hamba Tuhan yang tujuannya dalam berperilaku adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Pengendalian Emosi

Seorang yang beriman dalam konteks Islam berdasarkan kitab suci Al-Qur'an memiliki ciri-ciri emosional seperti cinta kepada Tuhan, takut akan siksa Tuhan, berharap akan rahmat Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dapat mengendalikan emosi marah, tidak menyakiti orang lain dan memiliki rasa kasih sayang.

c. *Superiority Feeling*

Superiority Feeling adalah suatu kondisi seorang merasa hebat baik dalam lingkup internasional maupun interpersonal. *Superiority feeling* interpersonal berkenaan dengan opini orang lain di atas dirinya. Sedangkan *Superiority feeling* dalam lingkup intrapersonal berkenaan dengan kebanggaan atas pemenuhan standar internal yang telah direncanakan.

d. Konsep Diri Sebagai Hamba Tuhan

Konsep diri sebagai hamba Tuhan berkaitan dengan pandangan-pandangan filosofi terhadap diri dan tuhan. Hal ini berarti konsep diri sebagai hamba Tuhan berarti mengakui kelemahan diri, adanya tugas untuk mengabdikan dan merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan superior (*superiority feeling*).

2.1.4 Ciri-ciri Orang yang Ikhlas

Sulit sekali untuk mengukur kadar ikhlas, karena letaknya yang berada di dalam hati. Liem dalam bukunya (2010)

Imam Ali menyebutkan ada beberapa ciri orang yang ikhlas dalam segala amalnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Keikhlasan hadir bila Anda takut popularitas

Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, "*Sedikit sekali kita melihat orang yang tidak menyukai kedudukan dan jabatan. Seseorang bisa menahan diri dari makanan, minuman, dan harta, namun ia tidak sanggup menahan diri dari iming-iming kedudukan. Bahkan, ia tidak segan-segan merebutnya meskipun harus menjegal kawan atau lawan*". Oleh karena itu, tak heran jika para ulama salaf banyak menulis buku tentang larangan mencintai popularitas, jabatan, dan riya'.

Meski demikian, ucapan para ulama tersebut bukan menyerukan agar kita mengasingkan diri dari khalayak ramai (*uzlah*). Ucapan itu adalah peringatan agar dalam mengarungi kehidupan kita tidak terjebak pada jerat hawa nafsu ingin mendapat pujian manusia. Dalam hal ini, yang dilarang adalah meminta nama kita dipopulerkan, meminta jabatan, dan sikap rakus pada kedudukan. Jika tanpa ambisi dan tanpa meminta kita dapat menjadi dikenal orang, itu tidak mengapa, meskipun bisa menjadi malapetak bagi orang yang lemah dan tidak siap menghadapinya.

b. Ikhlas hadir saat mengakui bahwa diri Anda memiliki banyak kekurangan

Orang yang ikhlas selalu merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, ia merasa belum maksimal dalam menjalankan segala kewajiban yang dibebankan Allah. Oleh karena itu, ia tidak pernah memiliki perasaan *ujub* dengan setiap kebaikan yang dikerjakannya. Sebaliknya, ia cemas apa-apa yang dilakukannya tidak diterima Allah. Hal ini dapat meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Allah, agar senantiasa selalu bersikap rendah hati dalam berbagai tindakan yang telah dikerjakan.

c. Keikhlasan hadir ketika lebih cenderung menyembunyikan amal kebajikan

Orang yang tulus adalah orang yang tidak ingin alam perbuatannya diketahui orang lain. Ibarat pohon, mereka lebih senang menjadi akar yang tertutup tanah, tetapi menghidupi keseluruhan pohon. Dari hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang telah menanamkan sikap ikhlas dalam dirinya cenderung akan lebih suka menutupi setiap apapun amal kebaikan yang diperbuatnya agar menghindari sifat *riya'* dalam dirinya.

d. Ikhlas ada saat cinta dan marah karena Allah

Salah satu tanda keikhlasan saat seseorang menyatakan cinta dan benci, memberi atau menolak, rida dan marah kepada seseorang atau sesuatu karena kecintaan yang ada tertuju pada Allah dan keinginan membela agama-Nya, bukan karena kepentingan pribadi atau menurutkan hawa nafsu semata. Sebaliknya, Allah mencela orang-orang yang berbuat seperti itu bukan karena Allah.

e. Keikhlasan hadir saat sabar atas panjangnya perjuangan

Keikhlasan seseorang akan diuji oleh waktu, dimana sepanjang hidup adalah ujian. Ketegaran dalam diri untuk menegakkan kalimat-Nya di muka bumi, walaupun tahu jalannya sangat jauh sementara hasilnya belum pasti dan kesulitan sudah di depan mata amat sangat diuji. Hanya orang-orang yang mengharap keridhaan Allah dan memiliki keikhlasan hati yang bisa tegar menempuh jalan panjang itu. Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah penantian panjang akan suatu hal yang sangat diidamkan, akan timbul secara naluriah sikap ikhlas dalam diri orang tersebut dalam menerima segala hal apapun yang akan terjadi pada dirinya dan pengharapannya tersebut.

f. Ikhlas hadir ketika merasa gembira melihat teman dalam kelebihan

Menerima orang lain memiliki kelebihan yang tidak kita miliki merupakan perkara yang sangat sulit. Apalagi jika orang tersebut adalah *junior* kita dari segi usia dan pengalaman. Hal

semacam itu, secara nafsu sangatlah sulit untuk diterima. Namun, hal sebaliknya dapat ditemukan pada orang yang ikhlas, yang mampu memberi kesempatan kepada orang yang mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengambil bagian dari tanggung jawab yang dipikulnya dan malah memotivasi diri untuk saling bertanya dan berbagi pengalaman serta belajar dari kelebihan yang dimiliki oleh orang lain (Liem, 2010).

2.1.5 Aspek-aspek dalam ikhlas

Aspek-aspek yang terkait dengan penerapan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting yang sangat menentukan terhadap diterimanya amal kita. Dengan memahami landasan penting dari aspek-aspek penerapan ikhlas, maka kita bisa menyelami hakikat dari tujuan amal yang kita kerjakan ketika masih di dunia. Berikut adalah aspek-aspek penerapan ikhlas:

a. Ikhlas dalam beramal/bersedekah

Salah satu aspek penting dari penerapan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam beramal saleh. Aspek ini berkaitan dengan keikhlasan kita dalam memberikan sedekah atau bantuan kepada fakir miskin, menolong orang yang tidak mampu, atau menjadi donatur dari berbagai lembaga sosial yang sangat membutuhkan dana segar demi menghidupkan panti asuhan atau yayasan yatim piatu. Maka, penerapan ikhlas disini tidak ada kaitannya dengan status sosial seseorang apakah ia kaya atau miskin. Sebagai seorang muslim, kita juga mempunyai kesempatan untuk beramal kepada sesama meskipun nilainya tidak sebesar apa yang kita harapkan. Kuncinya adalah sebesar dan sekecil apapun yang kita berikan, Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal sesuai keikhlasan kita dalam memberi.

b. Ikhlas dalam beribadah

Aspek lain dari penerapan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Aspek

ini berkaitan langsung dengan peribadatan seorang hamba kepada sang pencipta. Ikhlas dalam beribadah adalah meniscayakan penghambaan secara totalitas dari seorang hamba sebagai bentuk pengabdian tanpa mengharap balasan apa-apa. Pada intinya, keikhlasan beribadah menempati posisi penting dalam keimanan seseorang yang mana mencerminkan niat tulus untuk mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

c. Ikhlas dalam bertauhid

Dengan tauhid yang benar, Allah akan secara sinergis mengikuti apa yang menjadi perintah Allah dan Nabi Muhammad. Orang mungkin bisa memperlihatkan akhlak yang baik, seperti senyum atau menolong orang dari kesulitan, namun motifnya bisa macam-macam. Diantaranya, sebaik-baik senyum adalah senyum yang diniatkan supaya Allah ridha padanya, bukan karena yang lain.

d. Ikhlas dalam menuntut ilmu/belajar

Penanaman cinta belajar dengan sungguh-sungguh bukan hanya bertujuan untuk meraih prestasi akademis, namun juga untuk membiasakan diri agar ikhlas dalam belajar. Aspek ini menjadi penting, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah. Oleh karena itu, kewajiban ini harus disertai dengan niat ikhlas, yakni semata-mata ingin memperdalam ilmu-Nya dan memperoleh ridha-Nya kelak di akhirat. Yakinlah, bahwa niat ikhlas dalam menuntut ilmu adalah sebuah keniscayaan bagi setiap umat Muhammad yang ingin menghilangkan kebodohan demi menyelamatkan diri dari malapetaka atau laknat Allah (Anshoriy, 2003).

2.2 GURU

2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah pahlawan tanpa jasa, guru atau pendidik merupakan sosok yang harusnya mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses belajar

mengajar yang berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik (Naim, 2011).

Menurut Amertembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam kamus besar bahasa indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Dalam bahasa arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching other* artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah(Hawi, 2011).

2.3 TUNANETRA

2.3.1 Pengertian Tunanetra

Kata "tunanetra" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "tuna" yang berarti rusak atau cacat, dan kata "netra" yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi tunanetra adalah rusak penglihatan. Sedangkan buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, kurang. Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/ indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan (Rudiyanti, 2003).

Santhrock (2008: 220) menyatakan bahwa Ketidakmampuan atau (*dissability*) adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Ketidakmampuan dan gangguan (*disorder*) dapat dikelompokkan sebagai berikut, gangguan organ indera (*sensory*) yang meliputi gangguan penglihatan dan pendengaran, gangguan fisik, retardasi mental,

gangguan bahasa dan bicara, gangguan belajar, dan gangguan emosional dan perilaku. Hidayat (2013:57) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum legal blindness apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang dari penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 *feet* tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan tunanetra tergolong menjadi dua yaitu, tunanetra dengan buta total individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang berpenglihatan normal dan tunanetra yang awas yang hanya memiliki keterbatasan penglihatan.

2.3.2 Jenis-jenis tunanetra

Tunanetra istilah umum yang sering digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indrapenglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Buta

Seseorang dapat dikatakan buta jika seseorang tersebut sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).

b. *Low Vision*

Individu dapat dikatakan *low vision* apabila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jarak individu tersebut hanya mampu membaca *headline* atau judul pada surat kabar.

Menurut Slayton, menggolongkan para penderita tunanetra sebagai berikut :

- a. Buta total, ialah mereka yang sama sekali tidak dapat membedakan antara gelap dan terang karena memiliki indera penglihatan yang rusak.
- b. Penderita tunanetra yang masih sanggup membedakan antara gelap dan terang.
- c. Penderita tunanetra yang masih dapat membedakan antara gelap dan terang serta warna (Suharto, 1977).

1.3.3 Ciri-Ciri Penyandang Tunanetra

Keadaan fisik tunanetra tidak berbeda dengan anak normal namun terdapat beberapa ciri yang dapat di amati yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki gangguan mata: bermata juling, sering berkedip, sering menyipitkan mata, memiliki kelopak mata yang merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat serta memiliki mata yang selalu berair.
2. Memiliki keterbatasan penglihatan: tidak dapat melihat gerakan tangan kurang dari 1 meter.
3. Memiliki ketajaman penglihatan yang kurang tidak lebih dari 20/200 kaki (hanya bisa melihat suatu benda pada jarak 20 kaki) dan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20%.
4. Kadang-kadang memiliki perilaku yang disebut (*blindsn*) kebiasaan dilakukan tanpa sadar seperti menggoyang-goyangkan badan, mengerutkan kening, menggeleng-gelengkan kepala secara berulang.
5. Memiliki daya pandangan yang sangat kuat, pesan pesan dari indera pendengaran dan dikirim dengan cepat ke otak (Gunadi, 2011).

Aqila Smart (2011:37, menjelaskan bahwa ciri-ciri tunanetra sebagai berikut:

1. Buta Total, jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda

dengan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik. Seperti: Mata juling, Sering berkedip, Menyipitkan mata, Kelopak mata merah, Mata infeksi, Gerakan mata tak beraturan dan cepat, Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), dan Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Perilaku, tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini. Menggosok mata secara berlebihan, Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, ukur membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, Membawa bukunya ke dekat mata, Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca, Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata, dan menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau penglihatan jarak jauh.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti: Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal, Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat, Merasa pusing atau sakit kepala dan Kabur atau penglihatan ganda. Psikis, bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra: Perasaan mudah tersinggung, perasaan mudah tersinggung

yang dirasakan oleh tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga dia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan. Selain itu, pengalaman kegagalan yang kerap dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil. Mudah curiga. Sebenarnya, setiap orang memiliki rasa curiga terhadap orang lain. Namun, pada tunanetra rasa kecurigaannya melebihi pada umumnya. Kadang, dia selalu curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dulu kepadanya agar dia juga mengenal dan mengerti bahwa tidak semua orang itu jahat. Ketergantungan yang berlebihan anak tunanetra memang harus dibantu dalam melakukan suatu hal, namun tak perlu semua kegiatan Anda membantunya. Kegiatan tersebut, seperti makan, minum, mandi, dan sebagainya. Mungkin yang perlu anda lakukan adalah mengawasinya saat dia melakukan hal itu agar tidak terjadi hal yang membahayakan dirinya. Salah satu contohnya jatuh dikamar mandi.

2. Low Vision, Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, Hanya dapat membaca dengan huruf yang berukuran besar, Mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening didepan mata) terlihat berkabut, Terlihat tidak menatap lurus kedepan, Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu, Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari, dan Pernah menjalani operasi mata dan memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2.3.4 Faktor-faktor Penyebab Tunanetra

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi ditemukan anggapan bahwa ketunanetraan itu disebabkan oleh kutukan Tuhan atau Dewa.

Somantri (2007,66) menyatakan Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi fisik ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyaratannya rusak, kurang gisi atau pitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan terlallu tinggi, serta peradangan mata karna penyakit, bakteri, atu pun virus.

2.3.5 Karakteristik Tunanetra

Seseorang yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra, dalam hal lain perkembangannya berbeda dengan penyandang cacat yang lain. Penyandang tunanetra harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan mneyentuh dan merasakan. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilaku unanetra dalam perkembangan motoriknya. Sedangkan perilaku menekan dan menepuk tangan dengan jarinya, kemudian menarik kedepan dan kebelakang, menggosok dan memutarakan serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku tunanetra untuk mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Mengenai perkembangan kognitif tunanetra menurut Lowenfeld (1948), terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, yaitu:

- a. Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh penyandang tunanetra. Kemampuan ini terbatas karena penyandang tunanetra mempunyai persaan yang tidak sama dengan orang yang mampu melihat.
- b. Kemampuan yang didapat akan berkurang, dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan.
- c. Penyandang tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti yang dilakukan oleh orang pada umumnya.

Perkembangan komunikasi penyandang tunanetra pada umumnya sangat berbeda dengan orang normal lainnya. Ada beberapa yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perkembangan komunikasi tunanetra, sebagai berikut:

- a. Bahasa akan sangat berguna bagi penyandang tunanetra untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya, dengan menanyakan apa yang terjadi dilingkungannya, dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengan nya.
- b. Penyandang tunanetra butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan orang pada umumnya untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan kata sama dengan orang pada umumnya.
- c. Penyandang tunanetra mulai mengkombinasikan kata-kata ketika penderharaan katanya mencakup sekitar 50 kata, dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya dari pada kegiatan orang lain.
- d. Kebanyakan penyandang tunanetra memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertukar antara "saya" dengan "kamu"

Dalam perkembangan sosialnya, penyandang tunanetra melakukan interaksi dengan sekelilingnya (orang dan benda) dilakukannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Karena tidak ada kontak mata, ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

Menurut Somantri (2007, 66) Anak tunanetra memiliki kognitif, osial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman melihatnya, berapa usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



